Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Rahma Fitria[1*], Novita Loka[2]

[1]Institut Agama Islam Al Qur`an Al Ittifaqiah Indralaya (IAIQI); Email: rahmaafitriia@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Al Qur`an Al Ittifaqiah Indralaya (IAIQI); Email: novitaloka@iaiqi.ac.id

*Author Correspondence

Received: 27-05-2025, Accepted: 25-06-2026, Publish: 30-07-2026

Abstract: *This study aims to analyze the role of local language use in assessing early childhood language development at RA Al-Furqon Prabumulih. A regional language is a language spoken by the people in a specific geographical area and used as a means of daily communication. It is typically passed down through generations and reflects the cultural identity, history, and local values of its speakers. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the use of local language, specifically Rambang language, influences children's language abilities, enriching their vocabulary and sentence structures. Among the 14 children observed, 3 children (21,4%) were categorized as developing very well (BSB), 5 children (35,7%) as developing as expected (BSH), and 6 children (42,9%) as starting to develop (MB). These findings emphasize the importance of considering children's language backgrounds in the assessment process to achieve more accurate and culturally contextualized results.*

Keyword: Local Language, Assessment, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Furqon Prabumulih. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu daerah tertentu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal dari komunitas penuturnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya Bahasa Rambang, berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik dalam memperkaya kosakata maupun dalam struktur kalimat. Dari 14 anak yang diobservasi, terdapat 3 anak (21,4%) yang berkembang sangat baik (BSB), 5 anak (35,7%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan 6 anak (42,9%) mulai berkembang (MB). Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan latar belakang bahasa anak dalam proses asesmen, agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan kontekstual dengan lingkungan sosial budaya anak.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Asesmen Anak,Anak Usia Dini

How to cite. Fitria, R., Loka, N. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n2.48-54 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini. Bahasa adalah alat utama anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, dan memahami lingkungan sekitarnya. Menurut Sari & Pratiwi (2021), perkembangan bahasa anak usia dini meliputi kemampuan memahami (reseptif) dan mengungkapkan (ekspresif) bahasa secara lisan maupun non-verbal. Penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin menguat.[1]

Analisis penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini berfokus pada bagaimana bahasa ibu atau bahasa lokal digunakan sebagai media komunikasi dan instrumen dalam menilai kemampuan berbahasa anak. Bahasa daerah memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa anak karena menjadi bahasa pertama yang mereka dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Furqon Prabumulih, ditemukan bahwa sebagian besar anak menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rambang, dalam komunikasi sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Kondisi ini memunculkan tantangan tersendiri bagi guru dalam melakukan asesmen perkembangan bahasa anak, terutama dalam aspek kosakata dan struktur kalimat, karena sebagian instrumen asesmen yang tersedia lebih berorientasi pada penggunaan bahasa Indonesia standar. Fakta ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana bahasa daerah berperan dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Furqon Prabumulih.

Judul tersebut diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, di mana asesmen perkembangan bahasa anak sering kali tidak mempertimbangkan latar belakang bahasa daerah anak. Padahal, penggunaan bahasa daerah yang kuat dapat mempengaruhi hasil asesmen, baik secara positif maupun negatif.[2] Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penggunaan bahasa daerah mempengaruhi proses asesmen tersebut, serta untuk memberikan gambaran tentang pentingnya peran bahasa daerah dalam menilai kemampuan bahasa anak sesuai konteks budaya dan sosialnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2021), penggunaan bahasa daerah dapat meningkatkan keterampilan awal berbahasa anak, khususnya dalam memperkaya kosakata dan struktur bahasa sederhana.[3] Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik, meskipun terdapat kesulitan saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.[4] Penelitian lain oleh Nugroho dan Sari (2020) mengungkapkan bahwa asesmen perkembangan bahasa anak usia dini perlu mempertimbangkan latar belakang bahasa ibu anak agar hasilnya lebih akurat dan kontekstual. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya analisis terhadap penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak.[5] Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak, di mana anak belajar bahasa melalui percakapan dengan orang dewasa atau teman sebaya dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya di RA Al-Furqon Prabumulih. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam melakukan asesmen bahasa anak yang menggunakan bahasa daerah, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan instrumen asesmen yang lebih relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang sensitif terhadap keberagaman bahasa dan budaya.[6]

2. METODE

[1] Dosen Program Studi..... Program Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Ditulis dengan TNR ukuran 9. Baris pertama menjorok ke dalam 1 tab/7 ketuk karakter.

[2] BASHORI, Muzakki, et al. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.

[3] Ramadhani, A., & Setiawan, B., *Strategi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di Lingkungan Multibahasa*, Jurnal PAUD Nusantara, 4(2), 2022, hlm. 85–97.

[4] Sriani, Y., Hidayat, A., Puspidalia, Y. S., Tomia, A., Simanullang, P., & Serosero, R. H. (2022). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Yayasan Muhammad Zaini.

[5] Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.

[6] Ali, Nisa. *"Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan."* (2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi pada subjek penelitian secara holistik, dengan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berusaha menguji hipotesis, melainkan menggali makna yang muncul dari interaksi nyata di lapangan.[7]

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana guru melakukan asesmen perkembangan bahasa anak usia dini yang menggunakan bahasa daerah, khususnya Bahasa Rambang. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap hasil asesmen, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam proses asesmen tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di RA Al-Furqon Prabumulih, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di lembaga tersebut menggunakan Bahasa Rambang dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Lokasi ini dianggap representatif untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa daerah dalam konteks asesmen perkembangan bahasa anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4 sampai 5 tahun di RA AI-Furqon Prabumulih yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Usia dini adalah periode kritis di mana otak anak berkembang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat dapat mempercepat proses pembelajaran dan kemampuan berpikir anak.[8] Informan utama penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah, karena mereka memiliki peran langsung dalam proses asesmen perkembangan bahasa anak. Selain itu, orang tua siswa juga dijadikan sebagai informan pendukung untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai penggunaan bahasa daerah anak di lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar, khususnya interaksi verbal antara anak-anak dan guru, untuk melihat secara langsung penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi.[9] Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai praktik asesmen yang mereka lakukan serta tantangan yang dihadapi terkait penggunaan bahasa daerah. Selain itu, dokumentasi seperti instrumen asesmen, catatan hasil asesmen, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan memilih data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian.[10] Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dianalisis untuk menemukan pola-pola atau hubungan yang bermakna antara penggunaan bahasa daerah dan hasil asesmen perkembangan bahasa anak.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.[11] Selain itu, dilakukan pula *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data, serta diskusi teman sejawat guna menguji interpretasi yang dihasilkan dari analisis data. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam dan akurat mengenai peran bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Furqon Prabumulih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B3 RA Al-Furqon Prabumulih dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 anak. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak melalui media pembelajaran APE Roda Pintar, diperoleh data sebagai berikut: 3 anak (21,4%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). 5 anak (35,7%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan 6 anak (42,9%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB)

[7] Hanifah, L., & Subekti, M., *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 6(1), 2023, hlm. 43–52.

[8] Salma, F., & Hidayat, M., *Implementasi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,* Jurnal Inovasi PAUD, 5(3), 2022, hlm. 210–220.

[9] Alfarizi, M., & Loka, N. (2025). *Peran Penting Orang Tua dalam Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Edukatif. Bunayya:* Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 28-37.

[10] Khairunnisa, S., & Zulfikar, M., *Bahasa Daerah sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 2022, hlm. 95–106.

[11] Anindya, P., & Wijaya, R.*, Asesmen Perkembangan Bahasa Anak: Pendekatan Multikultural,* Jurnal Pendidikan Global, 9(1), 2024, hlm. 14–25.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Anak Kelas B3 RA Al-Furqon Prabumulih

No.	Nama	Keterangan
1.	Abidah Fajriyah Ramadani	BSB
2.	Ammar Zaqwan Jaya	BSH
3.	Aulia Delisha Mecca	MB
4.	Farzan Al Ayyubi Gufron	BSH
5.	Kanza Almayhra	BSH
6.	Kayleen Gabriella	BSH
7.	Kinza Almahyra	MB
8.	Muhammad Alwi Al Fatih	MB
9.	Muhammad Azka Azizan	BSB
10.	Muhammad Faqih Azzahid	BSB
11.	Rey Shaka Putra Andika	MB
12.	Shireen Queenshafani	MB
13.	Sultan Athallah Muhammad Al Fatih	BSH
14.	Zoya Shama Arikha	BSH

Pengembangan bahasa memegang peran sentral dalam pertumbuhan anak usia dini, di mana belajar mendengar, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahapan perkembangan.[12] Anak-anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah Abidah Fajriyah Ramadani, Muhammad Azka Azizan, dan Muhammad Faqih Azzahid. Anak-anak ini menunjukkan kemampuan bahasa yang sangat baik dalam penggunaan kosa kata, struktur kalimat, serta mampu mengungkapkan ide dan perasaannya dengan jelas, baik menggunakan bahasa daerah (Bahasa Rambang) maupun bahasa Indonesia.[13] Mereka juga terlihat mampu memahami instruksi dengan cepat dan terlibat aktif dalam percakapan dua arah.

Selanjutnya, terdapat 5 anak yang tergolong dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yaitu Ammar Zaqwan Jaya, Farzan Al Ayyubi Gufron, Kanza Almayhra, Kayleen Gabriella, dan Sultan Athallah Muhammad Al Fatih. Anak-anak dalam kategori ini umumnya sudah mampu menggunakan bahasa dengan cukup baik, namun terkadang masih bercampur antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Beberapa dari mereka masih perlu dibantu dalam memperkaya kosakata dan memperbaiki struktur kalimat saat berkomunikasi, terutama ketika menggunakan bahasa Indonesia formal.[14]

Sementara itu, terdapat 6 anak yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu Aulia Delisha Mecca, Kinza Almahyra, Muhammad Alwi Al Fatih, Rey Shaka Putra Andika, Shireen Queenshafani, dan Zoya Shama Arikha. Anak-anak dalam kategori ini cenderung masih mengandalkan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari, dengan kemampuan bahasa Indonesia yang terbatas. Mereka masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami instruksi kompleks dan dalam menyusun kalimat yang lengkap. Pada beberapa kasus, anak-anak ini mengalami kesulitan dalam beralih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, terutama saat situasi formal seperti asesmen.[15]

Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh nyata dari penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2021) yang menyatakan bahwa bahasa daerah dapat memperkaya kosakata anak dan membantu mereka memahami struktur

[12] Kurniawati, D., & Saputra, T., *Intervensi Bahasa Kedua terhadap Anak Berbahasa Daerah, Jurnal Studi Anak Usia Dini*, 5(2), 2021, hlm. 180–190.

[13] Tamila, R., & Loka, N. (2023). *Pengembangan bahasa anak usia dini. I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(02), 50-58.

[14] Sulastri, S., Widodo, H., & Fitria, Y. (2023). *Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Usia Dini, 4(1), 22-32.

[15] Zakiyah, U., & Rinaldi, F., *Pengaruh Keterpaparan Bahasa terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Lembaga PAUD*, Jurnal Edukids, 7(1), 2023, hlm. 60–71.

kalimat sejak dini.[16] Namun, ketika asesmen menggunakan bahasa Indonesia formal, anak yang dominan berbahasa daerah cenderung mengalami hambatan.

Penelitian ini juga mendukung temuan Rahmawati (2022), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah memiliki komunikasi interpersonal yang baik, tetapi belum tentu siap menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) secara formal.[17] Hal ini tampak pada beberapa anak yang belum mampu menyampaikan ide dengan struktur bahasa Indonesia yang baik.

Selain itu, Nugroho dan Sari (2021) menekankan bahwa asesmen perkembangan bahasa anak usia dini harus mempertimbangkan bahasa ibu yang digunakan anak.[18] Penelitian ini mendukung pandangan tersebut, di mana asesmen yang tidak mempertimbangkan latar belakang bahasa anak dapat menghasilkan interpretasi yang kurang akurat terhadap kemampuan bahasa mereka. Secara teoritis, hasil ini juga konsisten dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan terdekatnya. Dalam konteks ini, bahasa daerah menjadi alat utama interaksi anak di rumah, yang pada akhirnya membentuk cara berpikir dan berbahasa mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah perlu diimbangi dengan stimulasi bahasa Indonesia yang memadai, terutama dalam konteks pendidikan formal.[19] Guru perlu menyusun asesmen yang lebih fleksibel dan kontekstual agar kemampuan anak bisa terlihat secara menyeluruh, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam asesmen memberikan keuntungan dalam mengungkapkan kemampuan alami anak, tetapi tetap diperlukan strategi pengajaran bilingual yang sistematis agar anak mampu menguasai kedua bahasa secara seimbang.[20]

Penggunaan bahasa daerah dalam asesmen perkembangan bahasa anak usia dini memberikan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pemahaman terhadap dampak ini penting agar guru dan lembaga pendidikan dapat menyusun strategi yang tepat dalam merancang asesmen yang adil dan inklusif.[21]

Dampak Positif Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini:

1. Mempermudah komunikasi awal anak

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenali anak sejak dini, sehingga membuat anak merasa nyaman dan percaya diri saat berkomunikasi. Hal ini memperkuat interaksi sosial antara anak dengan guru maupun teman sebaya.

2. Memperkaya kosakata dan memperkuat struktur kalimat lokal

Anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah menunjukkan kemampuan kosakata yang kaya dalam konteks lokal.[22] Bahasa daerah juga melatih anak menyusun kalimat sederhana sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat sekitarnya.

3. Menguatkan identitas budaya

Penggunaan bahasa daerah dalam asesmen tidak hanya mengukur kemampuan bahasa anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan melalui bahasa tersebut.

4. Meningkatkan daya serap pada anak yang bilingual

Anak yang mampu menggunakan dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) cenderung lebih fleksibel dalam berpikir dan beradaptasi dalam situasi yang berbeda, termasuk saat menghadapi asesmen.[23]

Dampak Negatif Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Yaitu :

1. Kesulitan dalam asesmen formal berbahasa Indonesia

Anak-anak yang dominan menggunakan bahasa daerah sering kali mengalami hambatan ketika harus mengikuti asesmen berstandar bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan hasil asesmen tidak merefleksikan kemampuan anak secara utuh.

---

[16] Hasanah, R., & Yuliani, R., *Penerapan Pendekatan Bilingual dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021, hlm. 1500–1510.

[17] Sumarni, L. (2021). *Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pemerolehan Bahasa Anak. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 3(4), 312-320.

[18] Rahmawati, D. (2022). *Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Awal Berbahasa Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6(2), 120-132.

[19] Nugroho, A., & Sari, D. P. (2021). *Asesmen Berbasis Bahasa Ibu untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 77–89.

[20] Putri, A., & Mardiah, S. (2025). *Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. Jurnal Pendidikan Anak,* 9(1), 45–56.

[21] Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka.* Uny Press.

[22] Arta, Grisma Yuli. *"Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi." Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3.3 (2024): 170-190.

[23] Julianti, Devi, and Irwan Siagian. "*Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia.*" INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3.2 (2023): 5829-5836.

2. Keterlambatan dalam penguasaan bahasa kedua

Ketergantungan pada bahasa daerah dapat memperlambat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan formal, terutama jika stimulasi bahasa Indonesia kurang maksimal di rumah dan sekolah.[24]

3. Kebingungan dalam beralih kode (code-switching)

Beberapa anak mengalami kesulitan dalam berpindah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, terutama saat menjawab pertanyaan atau menyampaikan ide dalam situasi resmi seperti asesmen kelas.[25]

4. Kurangnya kesiapan asesmen yang sesuai

Instrumen asesmen yang hanya berfokus pada bahasa Indonesia sering kali tidak relevan dengan realitas linguistik anak, sehingga guru perlu menyesuaikan metode dan alat asesmen agar inklusif terhadap keberagaman bahasa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas B3 RA Al-Furqon Prabumulih, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya Bahasa Rambang, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Bahasa daerah berperan penting tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai fondasi awal dalam pemerolehan kosakata dan struktur kalimat anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia, menunjukkan fleksibilitas berbahasa yang lebih baik. Namun, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia formal, terutama dalam konteks asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan asesmen yang digunakan perlu mempertimbangkan latar belakang bahasa anak secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2021), Rahmawati (2022), dan Nugroho & Sari (2021) yang menekankan pentingnya bahasa ibu dalam pemerolehan bahasa serta perlunya asesmen yang kontekstual. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terbentuk melalui interaksi sosial, di mana bahasa daerah merupakan bagian penting dari lingkungan sosial anak.

Dengan demikian, diperlukan asesmen perkembangan bahasa yang bersifat adaptif, fleksibel, dan kontekstual, agar hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan anak secara utuh. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran dan asesmen bilingual agar anak dapat berkembang secara optimal dalam kedua bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman bahasa perlu dihargai dan diakomodasi dalam sistem pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berakar pada budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.*

Alfarizi, M., & Loka, N. (2025). Peran Penting Orang Tua dalam Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Edukatif. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 28-37.

Ali, Nisa. *Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan*. (2024).

Anindya, P., & Wijaya, R. (2024). Asesmen Perkembangan Bahasa Anak: Pendekatan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Global,* 9(1), 14-25.

Arta, Grisma Yuli. "Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi." Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya 3.3 (2024): 170-190.

BASHORI, Muzakki, et al. Bahasa dan Sastra Indonesia: Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa. PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.

Hanifah, L., & Subekti, M. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Ilmu Pendidikan Anak, 6(1), 43-52.

Julianti, Devi, and Irwan Siagian. "Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia." INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3.2 (2023): 5829-5836.

[24] Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

[25] Rianita, Li Dra Dian. *"Status quo bahasa Inggris sebagai lingua franca: Peluang dan tantangan."* Optimalisasi Pembelajaran 33 (2024).

Khairunnisa, S., & Zulfikar, M. (2022). Bahasa Daerah sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2), 95-106.

Kurniawati, D., & Saputra, T. (2021). Intervensi Bahasa Kedua terhadap Anak Berbahasa Daerah. Jurnal Studi Anak Usia Dini, 5(2), 180-190.

Nugroho, A., & Sari, D. P. (2021). Asesmen Berbasis Bahasa Ibu untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 77-89.

Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka. Uny Press.

Putri, A., & Mardiah, S. (2025). Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 45-56.

Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Awal Berbahasa Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 120-132.

Ramadhani, A., & Setiawan, B. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di Lingkungan Multibahasa. Jurnal PAUD Nusantara, 4(2), 85-97.

Rianita, Li Dra Dian. "Status quo bahasa Inggris sebagai lingua franca: Peluang dan tantangan." Optimalisasi Pembelajaran 33 (2024).

Salma, F., & Hidayat, M. (2022). Implementasi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal Inovasi PAUD, 5(3), 210-220.

Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik. Sada Kurnia Pustaka.*

Sriani, Y., Hidayat, A., Puspidalia, Y. S., Tomia, A., Simanullang, P., & Serosero, R. H. (2022). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah. Yayasan Muhammad Zaini.*

Sulastri, S., Widodo, H., & Fitria, Y. (2023). *Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal AUDI*: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Usia Dini, 4(1), 22-32.

Sumarni, L. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak,* 3(4), 312-320.

Tamila, R., & Loka, N. (2023). Pengembangan bahasa anak usia dini. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7(02), 50-58.*

Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... & Yunefri, Y. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Zakiyah, U., & Rinaldi, F. (2023). Pengaruh Keterpaparan Bahasa terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Edukids,* 7(1), 60-71.

Copyright holder :
© Fitria, R., Loka, N.

First publication right:
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

This article is licensed under:
CC-BY-SA